

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skripsi ini berupaya untuk mengungkap kebijakan domestik Rusia, terutama dalam penggunaan bahasa dan pengaturan merek-merek global yang menjadi cerminan sikap strategis negara ini dalam menghadapi dominasi Barat, serta dampaknya terhadap adaptasi mahasiswa internasional. Meskipun Rusia membuka diri terhadap program pertukaran pelajar, realitas di lapangan mengungkapkan sebuah paradoks penggunaan bahasa Inggris, yang diakui sebagai bahasa internasional, hampir kurang digunakan dengan baik dan merata di lingkungan akademik. Pengajar, staf, mahasiswa lokal, hingga petugas keamanan jarang memiliki kemampuan berbahasa Inggris, hal ini menciptakan kendala besar dalam komunikasi dan interaksi sehari-hari.

Di sektor ekonomi, kebijakan *rebranding* merek-merek besar dengan nama lokal, serta pelarangan merek fashion Barat, memperlihatkan Rusia secara tegas menjaga jarak dari pengaruh hegemoni Barat. Perubahan nama ini merupakan salah satu bukti paling nyata dari kampanye sanksi luas yang dilancarkan oleh Barat sejak invasi (Schwarz 2023). Anomali ini tidak hanya memperlihatkan upaya Rusia mempertahankan identitas nasional, tetapi juga berdampak langsung pada proses internasionalisasi pendidikan, di mana mahasiswa internasional, termasuk dari Indonesia, harus menavigasi lingkungan

yang terisolasi dari norma-norma global. Kebijakan-kebijakan ini mengilustrasikan Rusia memposisikan dirinya di panggung dunia, di mana resistensi terhadap pengaruh global tampak semakin kuat, baik dalam aspek budaya maupun ekonomi.

Dalam konteks global yang semakin dinamis, perlawanan terhadap hegemoni budaya Barat menjadi topik diskusi yang mendesak, terutama di negara-negara dengan posisi geopolitik strategis, seperti Rusia. Penelitian ini dianggap penting karena ingin membongkar dan menekankan bagaimana resistensi Rusia terhadap hegemoni budaya Barat. Kajian ini penting karena menarasikan tentang bentuk perlawanan budaya yang terjadi di Rusia dan dampaknya terhadap kelompok tertentu, salah satunya mahasiswa internasional. Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa, dan bagaimana hasil dari komunikasi tersebut (Melinte 2012, 58-63). Dalam konteks mahasiswa internasional di INRTU, budaya Rusia yang kuat dan cenderung tertutup terhadap pengaruh luar, khususnya Barat, mempengaruhi cara berkomunikasi di lingkungan akademik dan sosial. Bagi mahasiswa internasional, terutama yang berasal dari budaya yang lebih terbuka terhadap pengaruh global, komunikasi sering kali menjadi tantangan.

Gambar 1.1 Irkutsk National Research Technical University



Sumber: (Purba, 2024)

Terbatasnya penggunaan Bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari serta perbedaan norma dan nilai-nilai komunikasi menciptakan hambatan dalam beradaptasi, baik secara akademis maupun sosial. Lebih jauh lagi, fenomena *rebranding* merek-merek luar menjadi lokal di Rusia, seperti yang terjadi pada KFC, McDonald's, dan Starbucks, juga mencerminkan resistensi terhadap hegemoni budaya Barat, bagi mahasiswa internasional, yang biasanya

mengandalkan produk- produk global sebagai sarana untuk mempertahankan rasa familiaritas dalam proses adaptasi mereka, perubahan ini menambah tantangan kultural. *Rebranding* tersebut mengubah persepsi terhadap produk dan layanan yang pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai barang komersial, tetapi juga sebagai representasi dari budaya global yang lebih dikenal oleh mahasiswa internasional.

Dalam pendekatan Bourdieu, kekuasaan simbolik adalah kekuasaan untuk membangun realitas yang cenderung menetapkan tatanan makna langsung dari dunia, khususnya dunia sosial, hal ini adalah kekuasaan untuk memaksakan kepada pihak lain suatu visi tentang dunia, melalui sistem representasi seperti kata-kata, gambar, yang dianggap sah (Bourdieu et al., 1993, 23). Bourdieu menggambarkan kekuasaan simbolik sebagai kemampuan untuk membentuk realitas sosial dengan cara mengendalikan makna-makna yang dianggap alami. Kekuasaan ini tidak bersifat fisik, tetapi bekerja melalui kontrol atas simbol, bahasa dan representasi yang diterima oleh masyarakat. Mereka yang memegang kekuasaan simbolik dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia sosial melalui narasi, hukum, atau ideologi yang disosialisasikan sebagai kebenaran.

Kaum postmodern melihat masyarakat sebagai persimpangan dari berbagai kekuatan internal dengan mempertanyakan model yang berpusat pada negara (Keyman et al., 1998, 134). Dalam arti, postmodern adalah, sebuah lensa untuk memahami dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Dengan melawan narasi besar yang mendominasi pemikiran modern, postmodernisme membuka

ruang untuk diskusi yang lebih inklusif, yang menghargai keragaman dan pluralitas pengalaman manusia. Melalui pemikiran ini, akan dilihat bahwa realitas sosial tidak hanya terdiri dari satu sudut pandang, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor dan perspektif (Yilmaz 2010, 193).

Proses globalisasi mensyaratkan adanya interkoneksi antar negara berdaulat melalui perdagangan dan arus modal. Harmonisasi aturan ekonomi yang mengatur hubungan antarnegara berdaulat ini menciptakan struktur untuk mendukung dan memfasilitasi saling ketergantungan dan menciptakan pasar global. Globalisasi dapat dilihat sebagai proses pemindahan ekonomi otonom ke pasar dunia. Dengan kata lain, globalisasi adalah integrasi sistematis dari ekonomi otonom ke dalam sistem produksi dan distribusi global. Teknologi baru yang berbasis komputer dan komunikasi satelit telah merevolusi gagasan tradisional tentang media, baik cetak maupun elektronik. Buku, koran, radio, televisi, dan program video kini telah dialihkan ke dunia multimedia di dunia maya dan tersedia untuk semua orang di dunia, di mana pun mereka tinggal. Inilah yang disebut sebagai fase terakhir dari globalisasi (Wani 2011, 2).

Di tengah fenomena globalisasi yang mendunia, sebuah tantangan baru muncul bagi negara-negara dengan identitas budaya yang kuat. Globalisasi, yang sering kali dilihat sebagai manifestasi dari hegemoni Barat, menciptakan ketegangan antara nilai-nilai universal yang ditawarkan oleh dunia Barat dan tradisi lokal yang dijunjung tinggi oleh banyak bangsa. Antonio Gramsci telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengartikulasikan konsep

hegemoni dengan menyatakan bahwa kekuasaan tidak hanya bergantung pada kekuatan tetapi juga pada 'persetujuan'. Menurut Gramsci, hegemoni mewakili status negara yang paling kuat dalam sistem internasional atau posisi negara yang dominan di wilayah tertentu. Hegemoni memungkinkan negara dominan untuk menyebarkan nilai-nilai moral, politik, dan budayanya ke seluruh masyarakat dan sub-komunitas. Hal ini dilakukan melalui lembaga-lembaga masyarakat sipil. Masyarakat sipil terdiri dari jaringan institusi dan praktik-praktik yang sebagian bersifat otonom dari negara. Hegemoni adalah untuk menghasilkan sistem sosial dan politik yang akan diterapkan pada negara yang menjadi target (Yilmaz 2010, 194).

Rusia termasuk negara yang memiliki identitas negara yang kuat. Resistensi Rusia terhadap hegemoni budaya Barat mencerminkan upaya untuk melestarikan nilai-nilai dan praktik lokal yang dianggap esensial bagi identitas nasional. Langkah-langkah ini mencakup reinvasi budaya, penguatan narasi nasional, serta regulasi media untuk membatasi pengaruh budaya asing. Teori kekuasaan simbolik akan digunakan untuk memahami bahwa resistensi Rusia merupakan suatu respon terhadap narasi besar dari Barat yang mengklaim kebenaran absolut. Teori kekuasaan simbolik yang termasuk dalam pemikiran postmodernisme, yang menekankan pluralitas dan relativisme, memungkinkan analisis terhadap bagaimana mahasiswa internasional bernegosiasi dengan berbagai identitas budaya serta minimnya bahasa internasional.

Teori ini membantu menjelaskan bahwa dalam konteks global, identitas budaya bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi selalu berkembang dan

dipertanyakan. Selanjutnya, teori *symbolic power* dari Pierre Bourdieu akan digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol budaya Rusia berfungsi sebagai alat resistensi.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan uraian latar belakang masalah di atas, maka terlihat bahwa Rusia berusaha untuk mempertahankan identitas negara mereka dengan menolak hegemoni Barat dan dampaknya ke mahasiswa internasional. Oleh sebab itu, dirumuskan pertanyaan penelitian; “bagaimana resistensi Rusia terhadap hegemoni budaya Barat mempengaruhi kehidupan mahasiswa internasional di INRTU?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang proses dan hasil resistensi yang dilakukan Rusia terhadap hegemoni budaya barat mempengaruhi kehidupan adaptasi, interaksi sosial, dan pemahaman akademis mahasiswa internasional di Rusia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini menjadi suatu perspektif baru atau pencerahan mengenai proses dan hasil resistensi budaya Rusia terhadap hegemoni Barat dapat dilihat dalam konteks pendidikan internasional dan berpengaruh kepada masa depan praktisi dan keberlangsungan penelitian kaum akademisi.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan analisis kritis terhadap dominasi budaya Barat, terutama dalam dunia pendidikan global, dan menyoroti bagaimana negara seperti Rusia mempertahankan identitas budayanya di tengah arus globalisasi. Selain itu, penelitian ini menambah pemahaman tentang pentingnya pluralitas budaya dalam hubungan internasional, di mana Rusia menjadi contoh utama sebuah negara yang mampu mempertahankan nilai-nilai budayanya dalam menghadapi dominasi Barat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini sangat berguna bagi mahasiswa internasional yang belajar di Rusia, karena memberikan pemahaman mendalam mengenai tantangan budaya yang mereka hadapi serta bagaimana mereka dapat mengatasi kesulitan tersebut. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi universitas, khususnya INRTU, untuk lebih baik dalam membantu mahasiswa internasional beradaptasi, sambil tetap menjaga nilai-nilai budaya Rusia. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan penting bagi para pembuat kebijakan pendidikan di Rusia, membantu mereka memahami dampak dari resistensi terhadap hegemoni Barat terhadap mahasiswa internasional dan memberikan saran bagaimana kebijakan dapat disesuaikan untuk mendukung integrasi yang lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab yang dalam setiap bab terdapat beberapa

sub- bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian. Bab 1 berisi latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab 2 berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran dan hipotesis/argumen utama. Bab 3 Genealogi Budaya Lokal di Rusia, dan bab 4 membahas resistensi budaya barat. Skripsi ini akan diakhiri dengan bab 5 yang merupakan bagian penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

